

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

DKI Jakarta merupakan salah satu daerah metropolitan terpadat di Indonesia, dengan tingkat urbanisasi yang tinggi dan laju pertumbuhan penduduk yang cepat. Bertambahnya jumlah penduduk Jakarta yang diakibatkan oleh arus urbanisasi menyebabkan terjadinya pemadatan penduduk (*urban densification*) yang kemudian akan diikuti dengan semakin meluasnya pengembangan wilayah terbangun untuk memenuhi kebutuhan akan perumahan (Suweda, 2011). Kondisi ini menyebabkan tekanan besar pada lahan dan infrastruktur perkotaan. DKI Jakarta mempunyai letak astronomis antara 6°12' Lintang Selatan dan 106°48' Bujur Timur. Sepanjang tahun 2023, Dinas Gulkarmat Provinsi DKI Jakarta mencatat bahwa peristiwa kebakaran telah terjadi sebanyak 2.286 kebakaran di wilayah DKI Jakarta. Jakarta Timur menjadi wilayah dengan frekuensi kebakaran tertinggi, yaitu sebanyak 594 kejadian, kemudian diikuti Jakarta Selatan 573 kejadian, Jakarta Barat 484 kejadian, Jakarta Utara 379 kejadian, dan Jakarta Pusat 256 kejadian (Hubungan Masyarakat Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Provinsi DKI Jakarta, 2024). (Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan DKI Jakarta, 2023). Pada tahun 2023, terdapat beberapa faktor dugaan penyebab terjadinya kebakaran, yakni karena listrik 1.216 kejadian, membakar sampah 337 kejadian, gas, 205 kejadian, rokok 130 kejadian, lilin 1 kejadian, dan lainnya 397 kejadian. Berdasarkan data tersebut, penggunaan listrik masih menjadi faktor terbesar penyebab terjadinya kebakaran di DKI Jakarta.

Kecamatan Cengkareng merupakan salah satu kecamatan yang termasuk dalam wilayah administrasi Kota Jakarta Barat. Luas wilayah Kecamatan Cengkareng seluas 26,54 km² (BPS Jakarta Barat, 2023). Jumlah penduduk Kecamatan Cengkareng Tahun

2024 berdasarkan data badan pusat statistik Kota Jakarta Barat sebesar 581.788 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk per tahun sebesar -0,02 persen. Kepadatan penduduk Kecamatan Cengkareng tahun 2023 adalah 21.921 jiwa setiap 1 km² (Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Provinsi DKI Jakarta, 2024). Wilayah Kecamatan Cengkareng merupakan wilayah administrasi terkecil kedua setelah Kecamatan Tambora di Jakarta Barat dan memiliki kepadatan penduduk yang sangat tinggi. Hal ini menyebabkan permukiman penduduk di Kota Jakarta Barat menjadi padat. Hal ini juga meningkatkan kerawanan bencana kebakaran permukiman dan meningkatkan dampak yang ditimbulkan dari bencana kebakaran permukiman tersebut. Mengingat besarnya potensi kerugian yang ditimbulkan oleh bencana kebakaran maka perlu dilakukan pengkajian tentang kerawanan kebakaran untuk mengetahui daerah yang memiliki kerawanan tinggi, sedang dan rendah (Sutanti et al., 2020). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Jakarta Barat terdapat 484 kasus kebakaran yang terjadi di Jakarta Barat pada tahun 2025 dimana 102 diantaranya terjadi di Kecamatan Cengkareng (Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Provinsi DKI Jakarta, 2026).

Tabel 1. Jumlah Peristiwa Kebakaran di Jakarta Barat Tahun 2023-2025

Kecamatan	Jumlah Peristiwa Kebakaran Menurut Kecamatan		
	2023	2024	2025
Kembangan	38	53	68
Kebon Jeruk	43	54	76
Palmerah	25	28	33
Grogol Petamburan	21	29	33
Tambora	41	47	54
Taman Sari	30	40	32
Cengkareng	63	71	102
Kalideres	61	60	86

Jakarta Barat	322	382	484
----------------------	------------	------------	------------

Sumber: Badan Pusat Statistik Jakarta Barat

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, penelitian ini memiliki identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kecamatan Cengkareng merupakan wilayah yang kepadatan penduduknya tinggi dengan kepadatan sebesar 21.921 jiwa/km².
2. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Jakarta Barat dan Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan, terdapat 484 kasus kebakaran permukiman sepanjang tahun 2025, 102 diantaranya terjadi di Kecamatan Cengkareng.
3. Bencana kebakaran seringkali terjadi di permukiman padat penduduk dan sebagian besar disebabkan masalah kelistrikan.
4. Kepadatan permukiman menjadi masalah karena dapat meningkatkan kerawanan bencana kebakaran dan kerugian yang ditimbulkan.
5. Bencana kebakaran permukiman dapat menimbulkan kerugian yang sangat besar mulai dari kerugian materil hingga korban jiwa.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada beberapa aspek berikut. Pertama, secara spasial, penelitian difokuskan pada wilayah administrasi Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat, yang terdiri atas enam kelurahan, yaitu Kapuk, Kedaung Kaliangke, Cengkareng Barat, Cengkareng Timur, Rawa Buaya, dan Duri Kosambi. Kedua, analisis kerawanan kebakaran permukiman dibatasi pada tujuh parameter fisik-spasial, yaitu kondisi jaringan dan instalasi listrik, lebar jalan masuk, kepadatan bangunan, pola permukiman,

jarak permukiman dari jalan utama, ketersediaan sumber air, dan jangkauan pos pemadam kebakaran, yang diolah melalui metode pembobotan dan skoring (weighted overlay) berbasis Sistem Informasi Geografis. Ketiga, penelitian ini tidak mencakup dimensi sosial-ekonomi masyarakat, seperti tingkat pendidikan, kondisi ekonomi, dan kesiapsiagaan warga terhadap risiko kebakaran, karena berada di luar cakupan data spasial yang digunakan. Keempat, data dan kondisi lapangan yang dianalisis merepresentasikan kondisi pada tahun 2025 dan tidak mencerminkan perubahan tata guna lahan yang mungkin terjadi setelah periode pengumpulan data tersebut.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini memiliki rumusan masalah yaitu bagaimana tingkat kerawanan bencana kebakaran permukiman di Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat?

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua manfaat utama yaitu manfaat praktis dan teoritis, diuraikan dalam poin berikut :

1. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah manfaat untuk institusi, peneliti, dan objek penelitian, diantaranya sebagai berikut :

I. Bagi Institusi

- i. Memberikan data dan analisis yang dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang kebijakan dan strategi mitigasi bencana kebakaran serta membantu meningkatkan efektivitas program penanggulangan bencana dengan memberikan rekomendasi tentang area prioritas yang memerlukan perhatian khusus.

- ii. Membantu memberikan informasi dan panduan terhadap pemangku kebijakan akan bahaya kerawanan bencana kebakaran di permukiman yang ada di Kecamatan Cengkareng sehingga dapat diambil tindakan yang tepat untuk mengurangi kerawanan.

II. Bagi Peneliti

- i. Penelitian ini menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan peneliti tentang analisis kerawanan bencana, khususnya kebakaran permukiman, dan metode yang digunakan untuk mengkaji kerawanan tersebut.
- ii. Menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian berbasis kebencanaan yang melibatkan analisis data spasial dan non-spasial.

III. Bagi Objek Penelitian

- i. Memberikan informasi dan edukasi tentang kerawanan kebakaran di lingkungan mereka, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya tindakan preventif.

2. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

- a. Penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan teori terkait analisis kerawanan bencana, khususnya dalam konteks permukiman di wilayah perkotaan. Hasilnya dapat menjadi rujukan untuk studi akademik dan penelitian lebih lanjut.

- b. Penelitian ini memperkaya literatur tentang pendekatan dalam menilai kerawanan kebakaran, termasuk aspek kerentanan, paparan, dan kapasitas mitigasi. Konsep-konsep ini dapat diaplikasikan dalam berbagai kajian kebencanaan.
- c. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi metodologis dengan memperkenalkan atau mengaplikasikan pendekatan analisis spasial dan pemodelan kerawanan yang dapat digunakan dalam kajian kebencanaan lainnya.

